

Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pemberitaan Online: Studi Kasus Pemblokiran Rekening Oleh PPATK

Berliana Cahya Isnaini¹, Mohammad Rifki Taufiq², Muhamad Khirul Izharsafawi³,
Syamil Raihan Mukzizat⁴, Yuni Ertinawati⁵

^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia, ⁵Universitas Siliwangi, Indonesia
Corresponding E-mail: syamilrhnmkz@email.com

Article Info

Article history:

Received October 05, 2025
Revised October 20, 2025
Accepted October 22, 2025

Keywords:

Indonesian Language,
Journalistic Style, Linguistic
Accuracy, Online News,
PPATK.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the appropriate and correct use of Indonesian language in an online news article on Tempo.co entitled "PPATK Analysis No Longer Blocks Dormant Accounts." This study is based on the fact that the application of appropriate language standards in journalistic media is very important to ensure that information is conveyed accurately and is easily understood by readers. According to Kuntowijoyo (1995), the research methodology used consists of the stages of topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the analysis show several linguistic deviations, such as the use of foreign terms without equivalents, ineffective sentence structure, inconsistency in writing style, and incompleteness of the 5W+1H elements. The contributing factors include the demand for speed of publication and the lack of a language editing process. These findings confirm that consistent application of language rules and completeness of information are key to maintaining professionalism and quality of news in Indonesian online media. These findings confirm that consistent application of language rules and completeness of information are key to maintaining professionalism and quality of news in Indonesian online media.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 05, 2025
Revised October 20, 2025
Accepted October 22, 2025

Kata Kunci:

Bahasa Indonesia, Berita
Online, Gaya Jurnalistik,
Ketepatan Bahasa, PPATK

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat dan benar dalam artikel berita online Tempo.co berjudul "Analisis PPATK Tak Lagi Blokir Rekening Dormant." Studi ini didasarkan pada kenyataan bahwa penerapan standar bahasa yang tepat dalam media jurnalistik sangat penting untuk memastikan bahwa informasi disampaikan secara akurat dan mudah dipahami bagi pembaca. Menurut Kuntowijoyo (1995), metodologi penelitian yang digunakan terdiri dari tahapan pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil analisis menunjukkan beberapa penyimpangan kebahasaan, seperti penggunaan istilah asing tanpa padanan, struktur kalimat yang tidak efektif, ketidakkonsistenan gaya penulisan, dan ketidaklengkapan unsur 5W+1H. Faktor penyebabnya termasuk tuntutan kecepatan publikasi dan kurangnya proses penyuntingan bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa konsistensi penerapan kaidah bahasa dan kelengkapan informasi merupakan kunci dalam menjaga profesionalisme serta kualitas berita di media daring Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa konsistensi penerapan kaidah bahasa dan kelengkapan informasi merupakan kunci dalam menjaga profesionalisme serta kualitas berita di media daring Indonesia.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Syamil Raihan Mukzizat
Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
E-mail: syamilrhnmkz@email.com

Pendahuluan

Sebagai manusia tentunya kita tidak lepas dari bahasa, bahasa sudah menjadi keahlian yang wajib kuasai dalam kehidupan sosial. Penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar menjadi faktor yang penting dalam kehidupan kita umumnya sebagai masyarakat indonesia, khususnya bagi masyarakat akademik dan jurnalis. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa Negara sesuai dengan yang tercantum UUD 1945 Pasal 36 yang menyatakan bahwa “Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia”. Oleh sebab itu, banyak Perguruan Tinggi dan sekolah-sekolah di Indonesia yang menambahkan Bahasa Indonesia dalam kurikulumnya. Bahasa adalah sistem lambang ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu adanya aturan yang dipatuhi bagi pemakainya. Fungsi dari bahasa yaitu untuk komunikasi serta sarana integrasi dan adaptasi.

Adapun dalam bahasa indonesia ejaan sangat penting dan harus diperhatikan apa itu ejaan?. Menurut Suyanto (2011) ejaan adalah ilmu yang mempelajari tentang ucapan atau apa yang dilisankan oleh seseorang ditulis dengan perantara lambang-lambang atau gambar-gambar bunyi. Ejaan bahasa Indonesia sudah mengalami beberapa perubahan. Sebelumnya pernah berlaku Ejaan Van Ophuijsen (1901) dan Ejaan Soewandi (1947). Pada tahun 1972 dikeluarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

(PUEBI) yang Disempurnakan dan edisi revisi pada tahun 1987 yang di dalamnya menguraikan kaidah ejaan yang terbaru, terinci, dan lengkap. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) adalah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 2015. Ejaan ini menggantikan ejaan sebelumnya, yaitu Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi revisi tahun 1987.

Pada zaman modern ini sering kali kita tidak memperhatikan cara berbahasa indonesia yang baik dan benar, banyak anak muda yang menambahkan bahasa asing didalam pembicaraannya. Bahkan dalam penulisan berita untuk menarik pembacanya, ditambahkan bahasa-bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa indonesia tanpa melihat dampak kedepannya. Dalam penulisan berita juga seharusnya memperhatikan kaidah kebahasaan dan ejaan yang benar, banyak dari pembaca tidak memahami isi berita karena penyimpangan bahasa indonesia yang baik dan benar dalam penulisan berita, seperti penggunaan bahasa asing, gaya bahasa jurnalis, struktur kalimat yang canggung, meringkas kalimat, dan penulisan gaya bahasa yang tidak konsisten.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, Kuntowijoyo menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari lima tahapan utama: pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan sejarah). Setiap langkah



dilakukan secara teratur untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian. Studi kasus pemblokiran rekening oleh PPATK dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berita online adalah contohnya.

Pertama, topik dipilih dengan melakukan pendekatan emosional dan intelektual penulis terhadap masalah yang diteliti. Topik ini dipilih karena relevan dengan praktik berbahasa Indonesia di media online, yang sering kali mencerminkan perubahan penggunaan bahasa dalam masyarakat modern.

Pada langkah kedua, heruristik, atau pengumpulan sumber yang relevan, penulis mengumpulkan banyak informasi dan referensi yang relevan melalui penelusuran internet dan riset pustaka. Sumber yang digunakan termasuk artikel ilmiah, skripsi, berita online, dan buku referensi yang membahas aspek bahasa dalam jurnalistik digital.

Tahap ketiga adalah kritik sumber, yaitu proses menilai keaslian dan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, penulis membandingkan berbagai informasi yang ada untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar valid, dapat dipercaya, dan layak dijadikan dasar dalam analisis selanjutnya. Tahap keempat adalah interpretasi. Di tahap ini, penulis menafsirkan informasi berupa fakta yang telah terbukti. Tahap terakhir adalah penulisan sejarah, atau historiografi, yang berarti menulis hasil penelitian dalam bentuk uraian ilmiah yang sistematis. Dalam hal ini, historiografi bukan sekadar penyajian kronologis, tetapi juga memberikan analisis dan kesimpulan yang didasarkan pada interpretasi sumber pustaka.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap berita daring yang dipublikasikan oleh Tempo.co terkait isu pemblokiran rekening

oleh PPATK, ditemukan beberapa bentuk penyimpangan terhadap kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penyimpangan tersebut dapat dikategorikan ke dalam lima faktor utama, yaitu:

1. Penggunaan Jargon Teknis atau Istilah Asing

Dalam teks berita ditemukan kata “dormant” yang merupakan istilah asing tanpa penjelasan padanan dalam Bahasa Indonesia. Hal ini berpotensi menimbulkan kebingungan bagi pembaca yang tidak memahami istilah tersebut.

2. Struktur Kalimat yang Canggung.

Beberapa kalimat tampak merupakan hasil terjemahan langsung dari bahasa Inggris sehingga strukturnya terasa tidak alami dalam Bahasa Indonesia baku.

3. Gaya Jurnalistik Informal atau Persingkat.

Penggunaan bentuk seperti “tak” sebagai pengganti “tidak” sering ditemukan untuk menciptakan kesan ringkas dan menarik. Namun, secara kebahasaan bentuk tersebut tidak termasuk ragam baku.

4. Elipsis atau Penghilangan Unsur Kalimat

Judul dan subjudul berita kerap menghilangkan unsur penting seperti subjek atau objek demi efisiensi, tetapi hal ini mengakibatkan ambiguitas dan mengurangi kejelasan informasi.

5. Ketidakkonsistenan Gaya Penulisan

Dalam teks utama, bahasa baku digunakan dengan benar, tetapi dalam judul atau subjudul sering terjadi peralihan ke bentuk informal seperti “blokir” alih-alih “memblokir”, sehingga menciptakan ketidakselarasan gaya.



Selain penyimpangan linguistik, hasil analisis juga menunjukkan ketidaksesuaian unsur 5W+1H dalam pemberitaan. Unsur-unsur penting seperti When, Where, Why, dan How tidak disampaikan secara lengkap, sehingga mengurangi kejelasan informasi yang diterima pembaca.

- *When* (Kapan): Berita hanya menyebut “analisis selesai” tanpa menjelaskan waktu yang pasti. Idealnya ditambahkan keterangan waktu, misalnya: “pada awal Agustus 2025, setelah analisis selesai...”
- *Where* (Di mana): Tidak terdapat penjelasan lokasi atau cakupan kebijakan, apakah keputusan itu berlaku secara nasional atau diumumkan di kantor pusat PPATK. Perbaikannya dapat berupa: “di kantor pusat PPATK Jakarta” atau “secara nasional.”
- *Why* (Mengapa): Alasan yang dicantumkan terlalu singkat, hanya “karena analisis selesai.” Penambahan konteks yang lebih lengkap dibutuhkan, misalnya: “karena hasil investigasi tidak menemukan indikasi tindak pidana pencucian uang.”
- *How* (Bagaimana): Tidak dijelaskan mekanisme teknis pembukaan blokir rekening. Perbaikannya dapat berupa: “PPATK mengirimkan instruksi resmi ke bank-bank untuk membuka kembali rekening dormant tersebut.”

Ketiadaan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa berita belum sepenuhnya memenuhi prinsip kelengkapan informasi (*completeness of news*) sebagaimana kaidah jurnalistik yang menuntut kejelasan 5W+1H.

Selain itu, penelitian juga menemukan adanya dampak positif dan

negatif dari penyimpangan kebahasaan tersebut.

Dampak positifnya antara lain:

- Efektivitas penyampaian pesan meningkat karena teks menjadi lebih ringkas dan menarik perhatian pembaca (Sahputra, 2021).
- Komunikasi menjadi lebih komunikatif dengan gaya bahasa yang sederhana dan langsung pada inti informasi.
- Penggunaan bahasa yang relatable dapat meningkatkan keterlibatan audiens digital yang terbiasa dengan gaya bahasa ringan dan interaktif.

Namun, dampak negatif yang muncul lebih signifikan terhadap kualitas bahasa dan kredibilitas media. Penelitian Naura Inaya Zalfa et al. (2024) menunjukkan bahwa penyimpangan kebahasaan dapat menyebabkan ambiguitas, kesalahpahaman pembaca, penurunan efektivitas pesan, serta menurunkan profesionalisme dan kredibilitas media.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa penyimpangan terhadap kaidah Bahasa Indonesia dalam berita daring sebagian besar disebabkan oleh tuntutan kecepatan publikasi, penyesuaian terhadap tren gaya komunikasi digital, serta kurangnya penyuntingan bahasa sebelum berita dipublikasikan. Hal ini sejalan dengan temuan Setianingsih dan Adji (2008) yang menjelaskan bahwa kecepatan distribusi berita seringkali mengorbankan ketelitian linguistik.

Ketidaklengkapan unsur 5W+1H dalam teks berita juga memperlihatkan lemahnya penerapan prinsip dasar jurnalistik yang mengutamakan kejelasan dan akurasi informasi. Dalam konteks ini, pelanggaran terhadap aspek When, Where, Why, dan How berpotensi menurunkan



nilai informatif berita dan memperlemah kepercayaan publik terhadap media.

Meskipun penyimpangan tersebut kadang dianggap sebagai strategi komunikasi agar berita lebih ringan dan mudah dipahami, penerapan bahasa yang tidak baku berpotensi menurunkan mutu bahasa jurnalistik. Nur Irwansyah et al. (2022) menekankan bahwa kesalahan ejaan dan struktur kalimat dapat menimbulkan ambiguitas serta mengganggu pemahaman pembaca terhadap pesan utama berita.

Upaya untuk memperbaiki kualitas bahasa jurnalistik harus dilakukan secara sistematis. Berdasarkan hasil analisis, langkah-langkah yang disarankan meliputi:

- 1.) Penerapan ejaan dan tanda baca sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
- 2.) Pemilihan diksi yang tepat dengan menghindari istilah asing yang memiliki padanan dalam Bahasa Indonesia.
- 3.) Penggunaan kalimat efektif dan koheren agar informasi tersampaikan secara jelas.
- 4.) Konsistensi gaya penulisan antara judul dan isi berita untuk menjaga profesionalisme.
- 5.) Pelatihan kebahasaan bagi wartawan dan editor untuk meningkatkan kompetensi dalam menulis sesuai kaidah.
- 6.) Pemanfaatan teknologi pemeriksa ejaan otomatis guna mendeteksi kesalahan secara cepat sebelum publikasi.
- 7.) Penerapan prinsip 5W+1H secara lengkap dan eksplisit dalam setiap berita, agar informasi yang disampaikan komprehensif dan tidak menimbulkan tafsir ganda.

Temuan ini memperkuat pandangan Sumaditirna (2014) bahwa kualitas media sangat bergantung pada kedisiplinan penerapan bahasa jurnalistik yang baik. Dengan demikian, peningkatan kesadaran terhadap kaidah kebahasaan,

penerapan prinsip 5W+1H, serta penguatan kompetensi penulis menjadi kunci utama dalam menjaga kredibilitas media daring di Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa standarisasi kaidah kebahasaan Indonesia masih kurang dalam pemberitaan situs Tempo.com tentang pemblokiran rekening oleh PPATK. Diidentifikasi ada beberapa indikasi beberapa penyimpangan kebahasaan Indonesia, seperti penggunaan istilah asing yang tidak memiliki korelasi yang jelas, struktur kalimat yang tidak efektif, dan ketidaksesuaian gaya penulisan antara judul dan isi berita. Selain itu, karena tuntutan kecepatan publikasi dan terbatasnya proses penyuntingan bahasa sebelum berita diterbitkan, unsur 5W+1H berita belum benar benar disajikan secara menyeluruh, sehingga kejelasan dan kelengkapan informasi berkurang. bahasa berita. Teknologi pemeriksa ejaan sangat penting untuk mengurangi kesalahan bahasa sebelum publikasi.

Selain itu, agar akurasi dan kredibilitas informasi tetap terjaga, penerapan prinsip 5W+1H secara menyeluruh harus dijadikan standar dalam penyusunan berita. Karena penelitian ini hanya berfokus pada satu portal berita, studi lanjutan harus memasukkan lebih banyak media online untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang praktik kebahasaan jurnalistik di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adah, R., dkk. (2022). Kesalahan berbahasa Indonesia bidang ejaan pada artikel opini harian Radar Jambi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 240–250.
- Annaba, S. (2021). Penggunaan bahasa dalam berita media online dan



- implikasinya terhadap kejelasan informasi. *Jurnal Annaba*, 15(2), 45–58.
- Haris, S. (2014). *Bahasa jurnalistik: Panduan praktis penulis dan jurnalis*. Simbiosis Rekatama Media.
- Naura Inaya Zalfa, N., Azmi Naufa Hawari, A. N., Rossiani Aulianti, R., & Ai Siti Nurjamilah, A. S. (2024). Dampak pada pemahaman pembaca akibat ambiguitas dalam teks berita. *Jurnal Linguistik Digital*, 12(1), 55–68.
- Nur Irwansyah, I., Yolanda, Y., & Lestari, I. B. (2022). Kesalahan penulisan ejaan pada isi berita di koran Pos Kota edisi Oktober–Desember 2020 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 128–139.
- Pemerintah Kota Denpasar. (2022, Juli 14). *Penyuluhan bahasa Indonesia, perbaiki kesalahan penulisan di media*.
<https://www.denpasarkota.go.id/berita/penyuluhan-bahasa-indonesia-perbaiki-kesalahan-penulisan-di-media>
- Putri, R. D., dkk. (2024). Koreksi teks untuk kesalahan penulisan pada artikel berita menggunakan model bahasa dalam bentuk buku karya ilmiah. *Jurnal Teknologi Informasi*, 15(1), 45–60.
- Sahputra, D. (2021). *Dasar-dasar jurnalistik di era new media*. UMA Press.
- Setianingsih, Y., & Adji, M. (2008). Ketepatan penggunaan EYD pada surat kabar daerah di wilayah Tasikmalaya. *Laporan Penelitian*, Universitas Padjadjaran.
- Sumadiria, A. H. (2014). *Bahasa jurnalistik: Panduan praktis penulis dan jurnalis*. Simbiosis Rekatama Media.
- Tempo.co. (2025, Agustus 6). Analisis PPATK tak lagi blokir rekening dormant.
<https://www.tempo.co/ekonomi/analisis-selesai-ppatk-tak-lagi-blokir-rekening-dormant-2055667>